

Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital)

Zaelani¹, Junaidi², Muhammad³, Muhsinin⁴

¹SDN 1 Batu Layar Barat, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²MA Hamzanwadi NW Pancor, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

^{3,4}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: zaelanielan65@gmail.com¹, jhunaidy2@gmail.com², muhammad@uinmataram.ac.id³

ABSTRACT

Digital transformation in Islamic religious education offers great opportunities to increase the efficiency, effectiveness and quality of Islamic education. Some of these opportunities include using technology in learning, data management, and curriculum development. In the current digital era, educational institutions are required to be resilient in going through the challenges and changes that arise in people's lives to anticipate the negative impacts of the rapid progress of transformation. The development of technology and science that has occurred has resulted in some people taking advantage of opportunities and being able to make good use of them. For some people who are able to develop knowledge and give birth to new ideas and these ideas appear to answer the needs of society in various fields including in the world of education. This study uses the library research method or library research, which examines data sources with references to books or articles, previous research journals, and other scientific writings related to the theme of the transformation of Islamic religious education. The results of the study show that Islamic religious education is expected to be able to dig back capabilities in recognizing all the potential it has, then equip it with skills that are easy to understand so that it is able to interact with the digitalization era.

Keywords: Curriculum transformation, Islamic religious education

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan agama Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan Islam. Beberapa peluang ini meliputi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, manajemen data, dan pengembangan kurikulum. Pada era digital saat ini lembaga pendidikan dituntut tangguh dalam melewati tantangan dan perubahan yang muncul di dalam kehidupan masyarakat untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan transformasi yang begitu cepat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah terjadi mengakibatkan sebagian orang mengambil kesempatan dan mampu memanfaatkannya dengan baik. Bagi sebagian orang yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan melahirkan gagasan baru dan gagasan ini muncul untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang termasuk juga dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan yaitu mengkaji sumber data dengan rujukan buku-buku atau artikel, jurnal penelitian sebelumnya, dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema transformasi pendidikan agama islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama islam diharapkan mampu menggali kembali kapabilitas dalam mengenali segala potensi yang dimiliki, lalu membekalinya dengan keterampilan yang mudah dipahami sehingga mampu berinteraksi dengan era digitalisasi.

Kata kunci: Transformasi kurikulum, pendidikan agama Islam

First Received:
8 April 2023

Revised:
28 April 2023

Accepted:
29 Mei 2023

Final Proof Received: 15 Juni 2023	Published: 30 Juni 2023
How to cite (in APA style):	
Zaelani, Junaidi, Muhammad, & Muhsinin (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). <i>Schemata</i> , 12(1), 67-80.	

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Muslim di seluruh dunia. Dalam era digital seperti sekarang, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan Islam. Namun, untuk mengadopsi transformasi digital dalam pendidikan Islam, ada beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti biaya, keahlian teknis, dan tantangan sosial dan budaya. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dalam menerapkan perubahan digital dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan digital di antara pengelola pendidikan Islam.¹

Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan Islam. Beberapa peluang tersebut termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran, manajemen data, dan pengembangan kurikulum. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, misalnya, dapat membantu mengatasi masalah aksesibilitas dan membuka akses pembelajaran bagi siswa yang tidak dapat menghadiri kelas secara fisik. Manajemen data yang efektif juga dapat membantu pengelola pendidikan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang tersedia. Pemanfaatan teknologi dan data dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, yang membawa banyak perubahan dalam pendekatan, materi, dan metode pengajaran PAI.²

¹ (Jannah dkk. 2023) "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5 (1),131–40

² Hisyam Muhammad Fiqy Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (12 Desember 2019), <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>.

Namun, di era digital yang semakin maju, muncul tantangan baru bagi pendidikan agama Islam. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat mempengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi dan pembelajaran. Selain itu, terdapat juga berbagai isu sosial dan politik yang mempengaruhi pendidikan agama Islam, seperti intoleransi, radikalisme, dan terorisme.³

Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi pada kurikulum PAI untuk dapat menghadapi tantangan di era digital. Transformasi ini meliputi perubahan pendekatan, materi, dan metode pengajaran agar kurikulum PAI menjadi lebih efektif dan relevan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital. Artikel ini akan membahas perkembangan terkini kurikulum PAI dan tantangan yang dihadapi di era digital, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan transformasi kurikulum.⁴

Namun, dalam mengadopsi transformasi digital, ada pula tantangan yang perlu diatasi. Tantangan tersebut meliputi biaya, keahlian teknis, dan tantangan sosial dan budaya. Biaya pengadaan teknologi dan perangkat lunak seringkali menjadi kendala bagi sekolah atau institusi pendidikan yang memiliki keterbatasan dana. Selain itu, keahlian teknis dalam penggunaan teknologi juga menjadi masalah bagi sebagian pengelola pendidikan Islam yang kurang memiliki pemahaman dan keterampilan teknis. Tantangan sosial dan budaya juga dapat muncul dalam mengadopsi transformasi digital, seperti kekhawatiran terhadap pengaruh negatif teknologi pada nilai dan budaya Islam.⁵

Dalam hal ini, strategi yang efektif harus diterapkan untuk mengadopsi transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam. Yang menjadi strategi supaya bisa digunakan adalah dengan meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital di kalangan pengelola pendidikan Islam. Pendidikan dan pelatihan tentang penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis, sementara dialog dan diskusi yang terbuka dapat membantu mengatasi tantangan sosial dan budaya yang muncul. Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar seperti perusahaan teknologi dan pemerintah dapat membantu mengatasi kendala biaya. Dalam konteks ini, artikel ini membahas tentang peluang dan tantangan dari transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam, serta strategi yang dapat membantu pengelola pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan

³ Nur Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 117–29, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.

⁴ (Mustafa 2020)

⁵ (Jannah dkk. 2023)

peluang transformasi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode library research yaitu dimana sumber data yang digunakan sepenuhnya pustakaan dokumentatif seperti rujukan buku-buku, jurnal penelitian sebelumnya, artikel yang relevan dan majalah atau surat kabar dan tulisan ilmiah lainnya yang dimana semua sumber data tersebut dikaji dari literturnya yang berkaitan dengan tema Transformasi kurikulum pendidikan agama islam: Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital. Melalui pendekatan analisis kajian kepustakaan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendidikan agama islam, aspek teoritis dalam keilmuan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berembang terlebih khususnya dalam dunia pendidikan agama islam yang dapat mengubah pola pikir manusia dalam karya yang dapat disebut dengan inovatif untuk menghadapi tantangan yang dibutuhkan oleh masyarakat di era digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan artikel Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara historis, sampai dengan abad XIX pendidikan Islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren,⁶ menggambarkan perkembangan kurikulum di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan disertai dengan ciri masing-masing.

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Pendidikan pada prakemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Karena itu, menurut M. Ali Hasan (2003), pada saat penjajahan semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan penjajah. Pada mulanya, mereka tidak pernah terpikirkan untuk memperhatikan pendidikan namun murni hanya mencari rempah-rempah. Meski demikian, bangsa Eropa ini juga memiliki misi penyebaran agama. Karena itu pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya

penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka tapi juga penduduk pribumi yang beragama Kristen.

Lebih lanjut M. Ali Hasan (2003) menjelaskan, pihak penjajah yang merasakan perlu adanya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis guna membantu pengembangan usaha, khususnya tanam paksa, maka dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan. Namun kelas ini masih hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.

2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Sebagaimana yang disebutkan pada pendahuluan, bahwa kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum, di antaranya:

a. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 oleh karena beberapa sebab, kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama Islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946.

b. Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini sebagaimana diatur dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok (Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah, minimal 2 jam perminggu.

3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti, dan tidak cukup disitu, di era orde baru sendiri kurikulum telah mengalami beberapa perubahan. Di bawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama era orde baru sebagaimana dikemukakan E. Mulyasa (2003), antara lain:

a. Kurikulum 1968

Boleh dibilang, kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Focus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

b. Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus

c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 ini adalah menyempurnakan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa juga melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.

d. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum- kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam periode ini adalah, terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa

madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional.

4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

a. Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI. Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol menurut Sutrisno (2012), terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

c. Kurikulum 2013

Berikut ini adalah ciri-ciri yang melekat dalam K-13 (Kurikulum 2013, sebatas yang penulis ketahui), yaitu:

1. Mewujudkan pendidikan yang berkarakter
2. Menciptakan Pendidikan yang Berwawasan Lokal
3. Menciptakan Pendidikan yang ceria dan Bersahabat

b. Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Era milenial merupakan era dimana teknologi digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa pengecualian. Didalamnya terdapat suatu informasi secara akurat,cepat serta berkembang seiring perubahan zaman. Dalam dunia pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mampu menggunakan sarana media sosial secara efektif dan tepat penggunaanya. Maka tidak jarang peserta didik yang

belum mampu memilah dan memanfaatkan internet dengan baik karena mereka cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sosialnya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif dan negatif ketika berinteraksi di Internet. Kondisi yang seperti ini tentunya membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut. 8. Dalam hal ini guru dituntut untuk melek atau mampu menguasai teknologi mengingat tantangan guru di era milenial yang sangat kompleks, seperti tantangan guru yang berupa:

1) Melek Digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan pc desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan dari pada perangkat komputasi. Dalam dunia pendidikan hadirnya guru dalam kelas bersama laptop akan memberikan angin segar bagi siswa karena umumnya akan ada sebuah pembelajaran yang menarik yang disajikan oleh guru, semisal media power point dan video. Urgensinya yaitu guru harus memiliki kemampuan menggunakan alat-alat dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Karena kemampuan untuk mengoperasikan komputer menjadi keharusan pada era ini, justifikasinya adalah memudahkan guru dalam bertugas dan menjalankan profesinya, semisal penyusunan RPP dan mengolah nilai. Adapun fakta di lapangan melek digital masih menjadi PR besar untuk guru. Seperti halnya ketika ada ujian guru sertifikasi banyak guru yang mengeluh tentang adanya ujian teknologi karena banyak yang belum menguasai. Maka seharusnya dalam lembaga sekolah harus diadakan sebuah pelatihan teknologi khusus untuk guru.

2) Guru Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu harus mempunyai beberapa sifat yaitu satu berhati mulia yang berarti memiliki budi luhur, dua bijaksana yang artinya segala masalah masalah harus diselesaikan dengan jalan keuargaan, tiga ikhlas yang berarti segala pekerjaan yang dikerjakan tidak mengharapkan minta upah, ongkos, tips, pujian, empat sabar yaitu satu sifat yang paling mendasar yang dapat membantu keberhasilan para pendidik dalam tugas pendidikannya dan tanggung

jawab pembentukan dan perbaikan anak didiknya, ia merupakan sifat keseimbangan dan kesabaran, lima berkarya yaitu menghasilkan karya.

3) Menyuguhkan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Penuh Makna (Joyful And Meaningful)

Peserta didik generasi now membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era milenial ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada gadget. Namun penggunaan metodepun harus disesuaikan dengan materi pelajarannya agar penyampainya materinya lebih mudah dan bisa dikalaborasi dengan media pembelajaran. Metode yang bisa di gunakan seperti metode : satu metode tanya jawab merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan, dua Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru, tiga metode ceramah (*lecture method*) merupakan sebuah cara pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh para guru. Yakni penuturan bahan pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa, dan masih banyak lagi metode yang bisa digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran, tinggal sepintar-pintarnya guru dalam mengatur jalannya penyampaian materi dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

c. Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Indonesia saat ini sudah memasuki era globalisasi, pendidikan agama secara tidak langsung dituntut agar bisa lebih peka dan tanggap terhadap gejala transformasi sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan agama islam harus bisa membuka diri terhadap segala perubahan yang telah terjadi pada era digital saat ini. Hal ini dilakukan untuk membentukk sekaligus memperkuat eksistensi pendidikan agama islam. Jika pendidikan

agama islam tidak membuka diri dan menyesuaikan dengan perkembangan yang sudah terjadi di dunia pendidikan dan tetap berpegang teguh terhadap sistem yang lama maka akan membuat Pendidikan agama islam akan kian terpuruk dan usang. Diperlukan adanya perubahan dalam pendidikan Agama Islam dengan cara salah satunya adalah mengubah mindset atau pola pikir yang lama menjadi pola pikir yang mengutamakan kerjasama atau gotong royong.

Pendidikan agama islam harus melakukan pengembangan diri agar inovasi terhadap dunia pendidikan agama islam bisa sesuai dengan tuntutan di era digitalisasi ini. Dunia pendidikan tidak hanya menciptakan pribadi yang smart namun memiliki karakter serta kepribadian yang unggul dengan cita-cita agar para penerus generasi bangsa bisa tetap maju dan berkembang sesuai dengan karakter yang tertanam dalam nilai budi luhur agama dan bangsa. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai dasar atau pengendali bagi generasi yang hidup di era digitalisasi.

Pada era digital ini perlu disiapkan pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi milenial guna menghadapi tantangan dalam era globalisasi. Adanya perhatian lebih dari pemerintah dalam sektor pendidikan guna membuat pendidikan yang lebih efektif dan terencana sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan dan dirasakan untuk kepentingan negara. Pesiapan yang diberikan kepada generasi milenial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah dengan cara program pendidikan karakter yang terpola dan terstruktur. Banyak negara maju yang telah menjalankan program tersebut dan dapat menciptakan SDM yang berkualitas hingga banyak tercipta ide kreatif dan inovatif, semua itu agar dapat memiliki kompetensi yang unggul dan para generasi milenial siap bersaing untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 (Jakaria, 2019; Jailani & Miskam, 2020).

Pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk memperbarui kesadaran dan moral seseorang sehingga memerlukan pantauan oleh pihak keluarga dan lingkungan selain itu lembaga pendidikan dan juga pemerintah harus menciptakan kerja sama untuk mengemban tanggung jawab ini. Tanpa adanya kerjasama dari semua pihak ide dari dilaksanakannya pendidikan ini hanya akan menjadi wacana belaka saja. Oleh karena itu diperlukan program secara menyeluruh dari semua aspek bangsa ini. Pendidikan agama islam berbentuk akhlakul karimah sudah semestinya dilakukan sejak usia dini, posisi guru memiliki peran yang sangat penting sebab mereka memiliki tanggung jawab memberikan arahan yang baik kepada peserta didik dalam hal menguasai ilmu dan tauladan yang baik

terhadap para peserta didik berkaitan dengan pendidikan agama islam dan mengingat tugas guru adalah sebagai pemeran utama dari sistem pendidikan.

Akhir-akhir ini semakin banyak ide kreatif dan inovatif semua itu terjadi dikarenakan adanya pengembangan dunia digital dan akan terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan jaman. Dimana dalam hal ini pendidikan dipengaruhi oleh era revolusi 4.0 yang dimana artinya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang dikenal sebagai sistem siber (*cyber system*) dan bisa membuat proses pembelajaran berlangsung secara continue tanpa batas ruang dan waktu. Bukan hanya itu bagian penting lain sebagai manusia yang hidup di era revolusi 4.0 adalah menjadi pelaku perubahan soft skill dan transversal skill.

Strategi pendidikan dalam era digital yaitu menciptakan siswa yang mampu membuat pekerjaan yang saat ini belum ada, mempersiapkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum ada dan mempersiapkan anak untuk dapat menggunakan sekaligus memanfaatkan teknologi, Untuk mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 tidaklah mudah, para pengajar harus membuat strategi pendidikan yang mampu memfasilitasi siswa untuk berkembang. (Amri et al., 2019; Sholeh, 2021).

Strategi yang dipakai sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan oleh siswa nanti. Pemilihan strategi pendidikan memiliki peranan yang cukup penting untuk menyiapkan siswa menghadapi Era digitalisasi

d. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Adapun tahapan implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pertama Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. Kedua Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta

didik tersebut. Ketiga Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Dengan penerapan kurikulum ideal, aktual dan tersembunyi maka diharapkan dapat mencapai tujuan akhir pendidikan islam yaitu keikhlasan dan ketaatan kepada Allah. Dalam penerapannya hendaknya kurikulum mampu memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dan tetap bertopang pada cita ideal Islamiya, seperti rasa syukur selalu mengharapkan pertolongan Allah, taat kepada Rasulnya. Penerapan kurikulum yang diberikan sesuai dengan keadaan yang ada dilingkungan tersebut. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan. Kurikulum yang telah dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi dengan negara yang melaksanakan sehingga dapat dikatakan kurikulum ini bersifat realistik. Metode yang digunakan bersifat fleksibel ataupun luwes yang mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, bakat minat, kurikulum yang dibuat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa

KESIMPULAN

Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya penting untuk mengembangkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan zaman. Dalam era digital, transformasi kurikulum menjadi semakin penting karena akses terhadap informasi semakin mudah. Namun, transformasi kurikulum juga memiliki tantangan dan implikasi sosial yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan agama islam diharapkan mampu menggali kembali kapabilitas dalam mengenali segala potensi yang dimiliki, lalu membekalinya dengan keterampilan yang mudah dipahami sehingga mampu berinteraksi dengan era digital dan juga bisa ikut andil dalam menggapai idealisme pada sasaran yang hendak dicapai. Pentingnya pendidikan agama islam dalam ikut andil adalah sebagai bukti bahwa pendidikan ini bisa mengikuti jaman yang pesat perkembangannya serta menjadi bukti bahwa agama islam dapat memperkuat eksistensi di era digitalisasi. Pendidikan agama islam juga dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan yang ada pada masyarakat dan mengarah ke masa depan. Peran pendidika agama islam ini dapat

mencerminkan bahwa dalam kondisi apapun pendidikan agama islam bisa berusaha menyesuaikan tantangan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital,” IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam 2 (1),117–29, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.
- Aladdiin, H. M. F., & Kurnia, A. M. B. P., (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, Jurnal Penelitian Medan Agama 10 (2). <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>.
- Asyari, M. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 38(1), 33-44.
- Kholiq, A., & Nurhikmah, I. (2020). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Jurnal Tarbiyah, 27(2), 99-112.
- Khoiri, A., & Nasrullah, R. (2021). Pendidikan Islam dalam Tantangan Global: Antara Pembaruan dan Pengembangan. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 157-170.
- Jannah, M. dkk., “Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5 (1),131–40, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>.
- Maftuhah, R. (2017). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Tinjauan Sejarah. Jurnal Al-Talim, 24(2), 117-128.
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248.
- Nasrullah, R. (2021). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam, 1(1), 182-191.
- Sutawidjaja, AH (2018). Paradigma pendidikan agama Islam di era digital: tantangan dan peluang. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 163-178.

